

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam penciptaan sebuah karya tari ditentukan oleh kreatifitas seniman yang bersangkutan. Selain itu harus berbekal kesiapan pengalaman dan pengetahuan, serta dituntut adanya kesiapan mental dalam menghadapi segala hal. Hal ini berkaitan dengan banyaknya permasalahan yang cukup kompleks yang dihadapi oleh penata tari. Kesadaran dan kepekaan untuk menghayati segala bentuk dan wujud gerak sangat membutuhkan konsentrasi yang utuh. Keberhasilan suatu garapan tari juga tidak terlepas dari para pendukungnya, yang berusaha untuk mengekspresikan emosinya masing-masing lewat gerakan, sesuai dengan kemampuan dan karakternya.

Kesenian Sintren adalah salah satu bentuk kesenian rakyat di daerah Cirebon yang sampai saat ini sudah rawan tingkat keberadaannya. Dalam kesenian Sintren ini dikisahkan tentang sepasang kekasih yang bernama Sulasih dan Sulandana. Kisah kasih mereka sempat terputus karena orang tua Sulandana tidak menyetujuinya, dengan alasan bahwa mereka sangat berbeda derajatnya. Sulasih memang hanya anak seorang nelayan, sedangkan Sulandana anak bangsawan. Akhirnya cinta kasih mereka dapat bertemu kembali ketika

Sulasih menjadi penari Sintren dan Sulandana menghadiri pertunjukan tersebut.

Berdasarkan cerita tersebut di atas maka penata tari membuat garapan dengan pengolahan gerak yang berdasarkan tari gaya Sunda, khususnya tari topeng Cirebon dan tari pergaulan gaya Cirebonan. Dalam pengembangannya juga dimasukkan unsur-unsur gerakan yang bervariasi, akan tetapi tetap tidak terlepas dari ciri-ciri Sunda-Cirebon.

Karya tari ini dapat terwujud berkat adanya kerja sama antara penata, pendukung, pengrawit, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penggarapan sampai pada pementasannya. Penata tari menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangannya, maka kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan dan pengembangan garapan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Leksono Setyo Aji, "Sintren Di Daerah Pemalang",
Skripsi, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia,
1978

Edy Sedyawati, Tari: Tinjauan dari Berbagai Seni, Jakarta:
Pustaka Jaya, 1984

Foley, Cathy, "The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet
Theatre of West Java", Ph.D. diss., University of
Hawaii, 1979.

Hawkins, Alma M. , Creating Trough Dance, terjemahan
Y. Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indone-
sia, 1990

Humphrey, Doris, The Art of Making Dances, terjemahan Sal
Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983

Meri, La, Dance Composition: The Basic Element, terjemahan
Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
1975.

M. Soeriadiradja dan L. Adiwidjaja, Tari Sunda, Departemen
Pendidikan Kesenian dan Pengetahuan bersama dengan
Java Institut, Djakarta: Noordolff Holff N.V.,
1949.

Niken Daru Dewi, "Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Seni
Tradisional Sintren di Kabupaten Pekalongan Pada
Masa Sekarang", Skripsi, Yogyakarta: Institut Seni
Indonesia , 1990

Paramita R. Abdurachman, Cerbon, Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia Sinar Harapan, 1982.

Smith, Jackqueline , Dance Composition: A Practical Guide for Teachers, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985.

Soedarsono, Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972

Nara Sumber: T.D. Sudjana, Penilik Kebudayaan P dan K di Cirebon.

